

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam hal kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam hal pariwisata budaya, tradisi makanan merupakan jenis pariwisata yang semakin populer di seluruh dunia. Pariwisata jenis ini menggabungkan antara wisata budaya dan kuliner, dengan menawarkan pengalaman yang menarik bagi para pelancong untuk mempelajari sejarah, seni, dan tradisi makanan dari suatu tempat.

Pada hakikatnya, tiga wujud kebudayaan menurut J.J Hoenigman, diantaranya: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 150).

Wujud kebudayaan tersebut dapat berbentuk wisata gastronomi yang telah populer pada abad ke-19 ketika orang Eropa melakukan perjalanan ke Asia dan Afrika untuk mencari rempah-rempah dan barang dagangan lainnya (Kemendikbud, 2021). Selama perjalanan, para pedagang dan pelancong ini juga mempelajari budaya dan tradisi makanan dari negara-negara yang mereka kunjungi. Kemudian pada abad ke-20, pariwisata gastronomi semakin berkembang dan menjadi daya tarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman kuliner dan budaya yang berbeda.

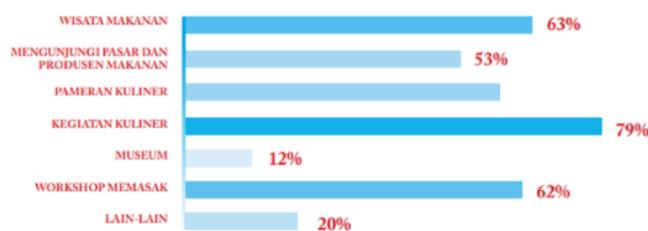
Pariwisata gastronomi juga membantu melestarikan warisan budaya dan kuliner suatu daerah, karena masyarakat setempat akan merasa bangga dengan kebudayaan dan tradisi mereka dan terus mempertahankannya. Dalam *gastro-tourism*, motivasi utama seseorang ketika melakukan travel adalah untuk mendapatkan pengalaman mencicipi makanan dan minuman yang dapat memberikan memori sepanjang hidup mereka. Lokasi atau tempat tujuan wisata hanya berfungsi sebagai kendaraan untuk mendapatkan pengalaman kuliner (Williams, 2014). Saat ini telah terdapat 36 Kota Gastronomi di dunia, yang telah memenuhi kriteria Kota Gastronomi yang telah ditetapkan oleh UNESCO, yaitu :

Tabel 1.1 Kota-Kota Gastronomi di Dunia

Tahun Pengakuan UNESCO	Nama Kota Gastronomi
2005	Colombia Kota Popayán
2010	China Kota Chengdu, Sweden Kota Östersund
2012	Korea Selatan Kota Jeonju
2013	Lebanon Kota Zahlé
2014	Brazil Kota Florianópolis, China Kota Shunde, Japan Kota Tsuruoka
2015	Brazil Kota Belém, Norway Kota Bergen, Spain Kota Burgos, Spain Kota Dénia, Mexico Kota Ensenada, Turkey Kota Gaziantep, Italy Kota Parma, Thailand Kota Phuket, Colombia Kota Popayán, Iran Kota Rasht, Amerika Serikat Kota Tucson
2017	Italy Kota Alba, Colombia Kota Buenaventura, Bolivia Kota Cochabamba, Turkey Kota Hatay, Macau Kota Macao, Panama Kota Panama, Brazil Kota Paraty, Amerika Serikat Kota San Antonio
2019	Australia Kota Bendigo, Brazil Kota Belo Horizonte, India Kota Hyderabad, Italy Kota Bergamo, Turkey Kota Afyonkarahisar, Peru Kota Arequipa, Mexico Kota Mérida, Afrika Selatan Kota Overstrand Hermanus, Ecuador Kota Portoviejo, China Kota Yangzhou

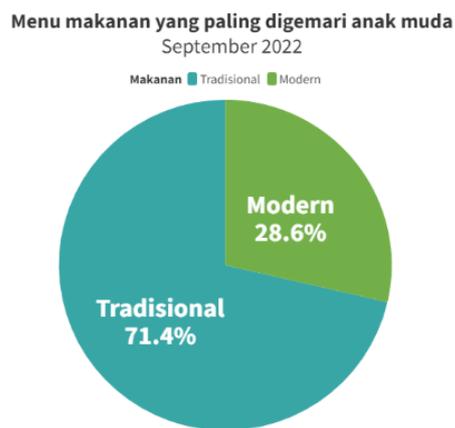
Sumber: Modul KMMI Gastronomi, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dengan adanya kota gastronomi dapat disimpulkan bahwa makanan merupakan unsur penting dari kebudayaan dan identitas nasional di banyak negara. Selanjutnya, Keterkaitan makanan dan minuman dengan kebudayaan masyarakat, terutama makanan dan minuman lokal, memberi kesempatan bagi kuliner untuk berkembang dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar menjadi identitas khusus yang membedakannya dari jenis wisata lain. Laporan global mengenai wisata kuliner yang dikeluarkan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) pada tahun 2017 menjelaskan bahwa ketertarikan wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu destinasi wisata budaya karena didorong oleh beberapa motivasi berikut:

**Gambar 1.1 Motivasi Kunjungan Destinasi Wisata Gastronomi**

Sumber: UNWTO, *Global Report on Food Tourism (2017)*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa motivasi kunjungan terbesar ditempati oleh kegiatan kliner dengan pilihan mengunjungi museum sebagai pilihan terakhir. Di Indonesia, makanan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki hidangan dan resep makanan yang khas dan unik, yang menjadi salah satu ciri khas kebudayaan Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu mengapa makanan tradisional masih bertahan sampai sekarang



Gambar 1.2 Menu makanan yang paling digemari anak muda

Sumber: Goodstat (2022)

Survei tersebut dilakukan secara daring melalui sebaran Google Form dan telah diisi oleh sebanyak 440 responden. Sementara, periode survei berlangsung dari tanggal 26 Agustus hingga 6 September 2022. Menurut survei, sebagian anak muda yang memilih menu tradisional menyebut masakan nusantara lebih variatif dan kaya rasa. Selain itu, beberapa dari mereka juga beranggapan bahwa makanan tradisional lebih murah dan terjangkau dibandingkan makanan modern dari luar negeri. Dengan adanya anggapan tersebut, maka pelestarian gastronomi menjadi hal yang penting untuk dilakukan, terutama di wilayah Jawa Barat yang memiliki banyak kekayaan gastronomi nusantara.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi gastronomi yang beragam dan unik. Tradisi gastronomi di Jawa Barat meliputi berbagai hidangan yang khas dan menggunakan bahan-bahan alami yang berasal dari daerah setempat, serta memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, tradisi gastronomi di Jawa

Barat masih belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun dunia internasional.

Oleh karena itu, penelitian tentang isu tradisi gastronomi di Jawa Barat menjadi penting dalam upaya mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia, khususnya dalam bidang kuliner. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi jenis-jenis hidangan tradisional yang masih ada di Jawa Barat, cara-cara membuat hidangan tersebut, serta bagaimana mengembangkan dan mempromosikan kuliner tradisional Jawa Barat secara efektif.

Penelitian tentang isu tradisi gastronomi di Jawa Barat juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan mengembangkan kuliner tradisional sebagai produk wisata dan memasarkannya secara luas, dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta menggerakkan perekonomian lokal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten yang berada di Jawa Barat:

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Objek Wisata berdasarkan Kabupaten di Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Kabupaten			
1. Bogor	228.913	4.955.079	5.183.992
2. Sukabumi	49.985	2.031.979	2.081.964
3. Cianjur	12.100	212.095	224.195
4. Bandung	867.000	5.583.468	6.450.468
5. Garut	4.983	671.858	676.841
6. Tasikmalaya	1.362	505.570	506.932
7. Ciamis	-	126.022	126.022
8. Kuningan	116	1.189.102	1.189.218
9. Cirebon	-	644.224	644.224
10. Majalengka	1.500	443.001	444.501
11. Sumedang	18.637	992.315	1.010.952
12. Indramayu	-	111.703	111.703
13. Subang	748.972	3.477.300	4.226.272
14. Purwakarta	2.782	1.957.194	1.959.976
15. Karawang	649	4.574.411	4.575.060
16. Bekasi	-	49.740	49.740
17. Bandung Barat	278.027	1.289.657	1.567.684
18. Pangandaran	10.344	1.824.367	1.834.711

Sumber: *jabar.bps.go.id (2018)*

Tabel 1.2 menunjukkan besarnya jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke Jawa Barat. Salah satu destinasi wisata yang ada di Jawa Barat adalah wisata budaya melalui Kampung Adat. Kampung adat merupakan unit pemerintahan yang dikelola oleh masyarakat adat yang memiliki hak untuk mengurus wilayah tertentu dan

Widianingsih, 2023

PENGEMBANGAN POTENSI PAKET WISATA GASTRONOMI PADA TRADISI NYUGUH DI KAMPUNG ADAT KUTA KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan masyarakat dalam lingkungan desa adat. Di berbagai wilayah, desa adat memiliki nama yang berbeda beda, seperti Nagari, Huta, Marga dan Negeri. (Firmansyah, N:2014). Di Jawa Barat sendiri ada 9 kampung yang dihuni oleh masyarakat adat yaitu berada di wilayah Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Bogor.

Tabel 1.3 Kampung Adat di Jawa Barat

Nama	Lokasi
Kampung Cikondang	Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung
Kampung Cireundeu	Desa Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi
Kampung Kuta	Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis
Kampung Mahmud	Desa Mekar rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung
Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar	Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi
Kampung Dukuh	Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut
Kampung Naga	Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya
Kampung Pulo	Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut
Kampung Urug	Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (2020)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Jawa Barat memiliki Kampung Adat yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Salah satu Kabupaten yang menarik perhatian adalah Kabupaten Ciamis yang kaya akan tradisi dan budaya. Walaupun terbilang kecil, kabupaten ini memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat tiap tahunnya.

Tabel 1.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata

Kabupaten/Kota	Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata								
	Jumlah			Wisatawan Nusantara			Wisatawan Manca Negara		
	2021	2019	2018	2021	2019	2018	2021	2019	2018
Ciamis	701 273	697 817	110 997	701 269	697 782	110 997	4	35	

Sumber: jabar.bps.go.id (2022)

Di daerah ini terdapat berbagai tradisi yang unik dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Beberapa tradisi tersebut meliputi seni budaya, adat istiadat, serta kegiatan keagamaan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Ciamis

adalah Tradisi Nyuguh yang dilaksanakan di Kampung Adat Kuta yang merupakan salah satu komunitas adat yang terdapat di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Disebut Kampung Kuta karena daerah tersebut dikelilingi oleh tebing-tebing. Dalam cerita-cerita masyarakat berkenaan dengan dongeng bahwa masyarakat tersebut sering menyebut dengan negara Burung atau daerah yang gagal dijadikan kerajaan.

Adat dan tradisi Kampung Adat Kuta masih dilestarikan hingga saat ini. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya kontak antara masyarakat Kampung Kuta dengan dunia luar. Kebiasaan-kebiasaan baik dari warisan nenek moyang sangat dilindungi dari segi tata krama adat, pakaian, bentuk rumah, lingkungan masyarakat dan mata pencaharian mereka. Ketika nenek moyang menerapkan kebiasaan yang menjadi tradisi, tentu mereka mengukur kebiasaan itu dalam bentuk nilai dan norma, yang dilembagakan sebagai aturan, standar hidup, atau hukum adat. Inilah yang terjadi, bagi masyarakat Kampung Kuta.

Potret kehidupan masyarakat Kampung Kuta juga masih berupa paguyuban, yakni masyarakat hidup bersama, terikat oleh hubungan batin yang kuat, yang bersifat tradisional. Hubungan batin inilah yang menjadi ciri khas Kampung Kuta, seolah-olah terjadi sesuatu pada salah satu penghuninya, semua warga Kampung Kuta wajib membantunya.

Hubungan tersebut juga diperkuat dengan adanya berbagai macam upacara adat yang dilakukan, salah satunya Upacara Nyuguh yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Kampung Kuta atas rezeki yang diberikan melalui hasil bumi. Tradisi Nyuguh ini merupakan kepercayaan yang dianut masyarakat Kampung Kuta sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam prosesi pelaksanaannya, tradisi nyuguh selalu bertempat di Sungai Cijolang yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sungai ini mempunyai simbol yang mendalam bagi masyarakat Kampung Kuta. Prosesi diikuti oleh seluruh masyarakat dengan berjalan kaki dari Kampung Kuta menuju Sungai Cijolang, sambil membawa hasil panen mereka juga makanan tradisionalnya. (Yuliana Putri et al., 2021)

Makanan tradisional tersebut merupakan bagian dari ilmu gastronomi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Turgarini (2018)

menyatakan bahwa “Gastronomi mendapat momentum besar dalam beberapa tahun terakhir sebagai pemimpin “ikon daya tarik” dunia kepariwisataan. Wisatawan mempertimbangkan pangan (terutama yang unik) sebagai kegiatan yang relevan dengan perjalanannya. Untuk itu pangan lokal yang ramah lingkungan saat ini dipandang memiliki potensi memberikan kontribusi terhadap kelestarian pariwisata, dengan menonjolkan sisi originalitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Banyak wisatawan yang tertarik untuk mendukung bisnis lokal dengan melindungi lingkungan, sehingga mereka menghindari mengkonsumsi makanan yang diangkut dari jarak jauh (karena biasanya diberi pengawet) ataupun dibuat dari produk *instant* (untuk mempercepat pertumbuhan biasanya menggunakan zat aditif”.

Keberadaan Kampung Adat Kuta dengan berbagai tradisi di dalamnya yang beragam, tidak sejalan dengan masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan menjunjung tinggi tradisi yang dimiliki. Padahal tradisi serta makanan tersebut menjadi salah satu identitas yang dimiliki bangsa ini. Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut penulis melakukan pra-penelitian untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai Tradisi Nyuguh yang merupakan salah satu bagian dari tradisi yang ada di Kampung Adat Kuta. Pra-penelitian dilakukan dengan cara melakukan mini survei kepada 30 responden. Responden tersebut merupakan penduduk yang berdomisili di Kabupaten Ciamis, pada rentang usia 15-30 tahun.

Tabel 1.5 Hasil Pra-Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1.	Apakah salah satu tujuan Anda berwisata adalah menikmati kulinernya?	25	83,3%	5	16,7%
2.	Apakah Anda pernah mengunjungi Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis?	2	6,7%	28	93,3%
3.	Apakah Anda tau apa itu Tradisi Nyuguh?	2	6,7%	28	93,3%

4.	Apakah Anda tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Tradisi Nyuguh?	23	76,7%	7	23,3%
5.	Menurut Anda, apakah Tradisi Nyuguh merupakan salah satu Upacara Adat yang harus dilestarikan?	27	90%	3	10%
6.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti kegiatan secara menyeluruh dalam pelaksanaan Tradisi Nyuguh?	27	90%	3	10%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 1.2 menunjukkan hasil pra penelitian bahwa persentase tertinggi dengan angka 90% masyarakat menjawab setuju bahwa Tradisi Nyuguh adalah salah satu upacara adat yang perlu dilestarikan. Namun, 93,3% responden tersebut belum mengetahui apa itu Tradisi Nyuguh. Dengan melihat permasalahan tersebut maka diperlukan adanya penelitian lebih mendalam, sebab dalam tradisi Nyuguh itu sendiri terdapat atraksi wisata gastronomi yang perlu diamati nilai-nilai persajiannya yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Hal-hal tersebut membuat sajian yang dihidangkan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta pada Upacara Adat Nyuguh menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai nilai-nilai gastronomi dan filosofi yang dimiliki oleh setiap makanan. Nilai-nilai gastronomi dan filosofi dari makanan itulah yang menjadikannya menarik untuk dijadikan sebuah daya tarik wisata karena dari makanan tersebut kita dapat mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal dari masyarakat Kampung Adat Kuta.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik mengambil judul “Pengembangan Paket Wisata Gastronomi Tradisi Nyuguh Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis” untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai gastronomi nusantara yang terkandung pada pelaksanaan Tradisi Nyuguh.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pustaka kekayaan kuliner dan kearifan lokal masyarakat juga sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan dalam rangka mengembangkan potensi wisata gastronomi yang ada di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa saja komponen gastronomi dalam Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta?
- b. Bagaimana peran aktor dalam pengembangan paket wisata gastronomi Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta?
- c. Bagaimana pengembangan paket wisata gastronomi pada Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui komponen gastronomi yang terdapat dalam Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta.
- b. Untuk mengetahui peran aktor dalam pengembangan paket wisata gastronomi Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta.
- c. Untuk merancang pengembangan paket wisata gastronomi pada Tradisi Nyuguh di Kampung Adat Kuta sebagai salah satu atraksi wisata dalam rangka menjaga eksistensi dari makanan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

- a. Sebagai pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di Indonesia dalam bidang makanan.
- b. Sebagai dokumentasi tertulis mengenai sajian pada Tradisi Nyuguh.
- c. Referensi untuk mengembangkan potensi sumber daya lokal sebagai komponen dalam sebuah atraksi wisata.
- d. Menggali nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Kuta umumnya, pada tatacara mengolah makanan khususnya.
- e. Sebagai bahan kajian dalam melakukan pengembangan pariwisata.
- f. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Mengangkat dan memperkenalkan makanan lokal yang ada di Kampung Adat Kuta kepada masyarakat luas.
- b. Mempromosikan makanan lokal tersebut sebagai daya tarik wisata di Kampung Adat Kuta.

1.5 Sistematika Penulisan

Pemaparan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang dirancang untuk memudahkan pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Secara umum, penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mencari informasi yang spesifik.

Bab I Pendahuluan: Bagian ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan skripsi dan penelitian terdahulu.

Bab II Kajian Pustaka: Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai teori-teori, penjelasan, pengutipan jurnal maupun karya ilmiah lain, yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini, peneliti memaparkan lokasi penelitian, pendekatan yang diambil, metode yang digunakan, pemilihan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Pada bagian ini berisi pemaparan mengenai temuan dan hasil penelitian setelah proses penelitian selesai dilakukan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Bagian ini berisi mengenai kesimpulan peneliti setelah proses penelitian dan hasil penelitian yang didapatkan.